

MENGGALI KONSEP PENDIDIKAN INKLUSI DALAM AL-QUR'AN: IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN MODERN

Agung Wijaksono
STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo
mavi.isem@gmail.com

Hartono
STIQ Wali Songo Situbondo
yudipoday@gmail.com

Abstact

The concept of inclusion in the Qur'an reflects a more holistic and equitable approach to modern education. Inclusive education is often understood in terms of accessibility and equal opportunities. However, the Qur'anic perspective offers a more comprehensive approach by emphasizing social justice, appreciation of diversity, and the formation of spiritual character. The values of inclusion in the Qur'an implicitly teach a balance between moral, spiritual, and intellectual aspects within the educational process.

This study identifies the principles of inclusion in the Qur'an and integrates these principles into the framework of modern education. The methodology employed is a qualitative approach using thematic interpretation (maudhu'i) of verses related to inclusion, along with the application of hermeneutic approaches to understand the meanings of texts in the context of contemporary education.

The findings indicate that inclusion in the Qur'an not only refers to physical equality or learning opportunities but also to efforts in shaping learners who possess social responsibility, strong spirituality, and awareness of the importance of justice. The concepts of piety, appreciation of differences, and social justice serve as relevant foundations for application within today's educational system. The practical recommendations derived include the development of a curriculum based on Qur'anic values, training for educators to understand inclusion from a spiritual perspective, and the involvement of parents and the community in education.

These findings provide a novel contribution to the educational literature, particularly in understanding inclusion through the lens of the Qur'an, which is expected to inform the formulation of more inclusive educational policies grounded in spiritual and ethical Islamic values.

Keywords: inclusion, Qur'an, modern education

Abstrak

Gagasan tentang inklusi dalam Al-Qur'an menggambarkan pendekatan pendidikan modern yang lebih holistik dan berkeadilan. Pendidikan inklusif sering dipahami dalam konteks aksesibilitas dan kesempatan yang merata. Namun, perspektif Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menekankan keadilan sosial, penghargaan terhadap keragaman, dan pembentukan karakter spiritual. Nilai-nilai inklusi dalam Al-Qur'an secara implisit mengajarkan keseimbangan antara aspek moral, spiritual, dan intelektual dalam proses pendidikan.

Penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip inklusi dalam Al-Qur'an dan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam kerangka pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis tafsir tematik (maudhu'i) terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan inklusi, serta penerapan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks dalam konteks pendidikan kontemporer.

Hasil menunjukkan bahwa inklusi dalam Al-Qur'an tidak hanya mengacu pada kesetaraan fisik atau kesempatan belajar, tetapi juga pada upaya membentuk peserta didik yang memiliki tanggung jawab sosial, spiritualitas yang kuat, dan kesadaran akan pentingnya keadilan. Konsep ketakwaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta keadilan sosial menjadi landasan yang relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Rekomendasi praktis yang dihasilkan mencakup pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, pelatihan untuk pendidik dalam memahami inklusi dari perspektif spiritual, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan.

Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam literatur pendidikan, khususnya dalam memahami inklusi melalui lensa Al-Qur'an, yang diharapkan dapat merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai spiritual serta etika Islam.

Kata Kunci: Inklusi, Al-qur'an, Pendidikan Modern

PENDAHULUAN

Konsep inklusi dalam pendidikan modern semakin mendapatkan perhatian, terutama dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus. Dalam pendidikan, inklusi merujuk pada sistem yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di lingkungan reguler, tanpa adanya segregasi atau diskriminasi. Tujuan dari pendidikan inklusi adalah menciptakan suasana belajar di mana semua anak dapat tumbuh dan berkembang bersama, dengan menghargai perbedaan individu, memberikan akses yang adil, dan menyediakan dukungan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara bahasa, "pendidikan inklusi" berasal dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "inklusi." Pendidikan berarti proses pengajaran, pembelajaran, atau pengembangan kemampuan intelektual, karakter, dan potensi individu. Inklusi berasal dari bahasa Latin "*inclusio*" yang berarti memasukkan atau menyertakan. Dalam konteks sosial, inklusi mengacu pada praktik memasukkan atau melibatkan semua orang tanpa terkecuali.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang sangat berfokus pada penilaian yang menghargai setiap peserta didik sebagai individu yang sama-sama berharga. Hal ini berarti setiap peserta didik memiliki hak dan kesempatan yang setara dalam mengakses

pendidikan dengan persyaratan yang setara pula. Fasilitas pendidikan yang terpisah dianggap tidak memberikan kesetaraan atau keseimbangan yang diperlukan.¹

Daniel P. Hallahan mengartikan pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan di mana semua peserta didik dengan kebutuhan khusus belajar di sekolah umum sepanjang waktu. Dalam pendekatan ini, guru memegang tanggung jawab penuh atas pembelajaran dan perkembangan peserta didik dengan kebutuhan khusus tersebut.² Jadi, dari definisi berbagai ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah proses pendidikan yang melibatkan atau menyertakan semua individu tanpa pengecualian, memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, termasuk mereka dengan mereka yang kebutuhan khusus atau perbedaan lainnya, untuk mendapatkan akses pendidikan dalam lingkungan yang sama.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menekankan pentingnya penilaian berdasarkan hak yang setara bagi setiap peserta didik, yang dapat diartikan bahwa setiap siswa memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dengan persyaratan yang seragam serta fasilitas pendidikan yang seimbang. Konsep inklusif dipandang sebagai pendekatan yang lebih positif dalam usaha mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak reguler pada umumnya. Dalam konteks ini, pendidikan inklusi juga mencakup penerimaan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kurikulum, lingkungan belajar, dan interaksi sosial.³

Dalam konteks Islam, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam juga memuat nilai-nilai inklusivitas yang relevan untuk diadaptasi dalam pendidikan saat ini. Menggali konsep inklusi dari perspektif Al-Qur'an dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana pendidikan modern dapat dibangun berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang yang diajarkan oleh agama. Dengan perspektif yang menyeluruh, konsep pendidikan inklusi ini diharapkan tidak hanya menjadi bagian dari kebijakan pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab kolektif dalam menghormati setiap individu.

¹ Kharisul Wathoni, "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam," Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 1 (2013): 99-109

² Daniel P. Hallahan et.al., *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (Boston: Pearson Education Inc., 2009), hal 53

³ J. Dafid Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2009), 397-400

Disadari atau tidak, kenyataan menunjukkan bahwa kelompok berkebutuhan khusus seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai baik dalam tatanan sosial hingga dunia pendidikan, sehingga pembahasan mengenai mereka menjadi jarang dan, jika ada, hanya dibahas secara singkat. Hal ini dapat terlihat, misalnya, dalam karya seorang sejarawan Irak, Ibn Qutaibah al-Dainawuri, yang menulis *Kitab Al-Ma'arif*. Di dalamnya, ia mencatat nama-nama sahabat Nabi Muhammad SAW. yang memiliki berbagai disabilitas, seperti tuna rungu, tuna netra, dan cacat fisik lainnya. Para sahabat ini tetap memiliki hak-hak sebagai individu untuk berperan aktif di berbagai bidang, baik dalam keilmuan, sosial, maupun politik. Artinya, disabilitas mereka tidak mengurangi hak-hak tersebut.⁴

Selama ini, anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas) difasilitasi dengan pendidikan khusus sesuai tingkat dan jenis disabilitasnya melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB bertujuan untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka dalam lingkungan yang dirancang khusus. Namun, model pendidikan ini memiliki keterbatasan, seperti segregasi yang cenderung memisahkan anak-anak berkebutuhan khusus dari lingkungan masyarakat yang lebih luas, sehingga menghambat proses sosialisasi dengan teman-teman sebayanya yang tidak berkebutuhan khusus. Dampak dari pemisahan ini seringkali menimbulkan stigma sosial yang berujung pada diskriminasi dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dalam upaya mengatasi keterbatasan SLB, pendekatan pendidikan inklusi menjadi solusi yang menawarkan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan beragam. Dengan mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, pendidikan inklusi memungkinkan mereka belajar bersama teman-temannya tanpa diskriminasi. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar dalam lingkungan inklusi memiliki tingkat kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang belajar dalam sistem yang terpisah.⁵ Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan inklusi dalam membangun kesadaran sosial yang lebih inklusif dan mengurangi batas-batas eksklusivitas yang cenderung hadir

⁴ Ibn Qutaibah al-Dainawuri, *al-Ma'arif* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, n.d.), Hal 320-324.

⁵ Raden Safira Ayunian Widhiati, Elly Malihah, Sardin, "Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan," *Jurnal Paedagogy* 9, no. 4 (2022): 846-857.

dalam model pendidikan khusus. Pendidikan inklusi ini mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama di kelas reguler bersama teman-teman seusianya.⁶

Dalam pendidikan inklusi, anak-anak berkebutuhan khusus tidak dipisahkan, melainkan diintegrasikan dalam kelas yang sama dengan anak-anak lain seusianya. Tujuan utama dari konsep ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tanpa diskriminasi, di mana setiap anak dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan masing-masing, dengan dukungan yang sesuai untuk kebutuhan khusus mereka. Pendidikan inklusi juga menekankan pentingnya penerimaan, keragaman, dan keadilan dalam proses pembelajaran.⁷

Pendidikan inklusi menjadi salah satu isu penting dalam diskursus pendidikan modern yang menekankan pada kesetaraan akses dan kesempatan bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan yang dimiliki. Pendidikan inklusi juga menekankan pentingnya penerimaan, keragaman, dan keadilan dalam proses pembelajaran.⁸ Namun, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi penerapan pendidikan inklusi dalam masyarakat Muslim. Faktor-faktor seperti norma sosial, nilai budaya, dan pandangan masyarakat terhadap disabilitas dapat menjadi tantangan yang signifikan dalam implementasi pendidikan inklusi. Misalnya, di beberapa komunitas, anak dengan disabilitas (anak-anak berkebutuhan khusus) mungkin masih dianggap sebagai beban atau mengalami stigma, yang dapat menghalangi akses mereka terhadap pendidikan yang inklusif. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai konteks lokal sangat penting untuk merancang strategi implementasi yang efektif.⁹

Prinsip inklusi sebenarnya sudah lama tertanam dalam ajaran Islam, terutama melalui Al-Qur'an yang mengajarkan keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap setiap individu. Meskipun telah disebutkan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai

⁶ I. P. Darma dan B. Rusyidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia," dalam Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2, no. 2 (2015): 223-227.

⁷ Nanda Rizki Wiliyanto, "Manajemen Pendidikan Inklusi di SMAN 1 Padangan," Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan 4, no. 1 (2022): 144-152.

⁸ N. R. Wiliyanto, "Manajemen Pendidikan Inklusi di SMAN 1 Padangan," dalam Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4, no. 1 (2022): 144-152.

⁹ Saputra, A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T., "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa", Journal on Education, Vol. 6, No. 1, 2023, hlm. 1102-1110

inklusivitas, perlu dijelaskan contoh-contoh spesifik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung klaim ini. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat (49:13), Allah berfirman bahwa manusia diciptakan dari berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal, menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, Surah Al-Baqarah (2:286) menunjukkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatan mereka, menciptakan landasan bagi penerimaan dan dukungan terhadap semua orang dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konsep inklusi dalam Al-Qur'an dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan modern yang lebih inklusif. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai inklusi dalam Al-Qur'an serta memberikan contoh konkret dari ayat-ayat yang relevan, penelitian ini berharap dapat memperkaya literatur pendidikan dengan perspektif baru yang lebih holistik dan spiritual. Konsep inklusi yang dikaji dalam penelitian ini tidak hanya mencakup kesetaraan gender atau keadilan sosial, tetapi juga penghargaan terhadap perbedaan, pemberdayaan individu, dan tanggung jawab kolektif, yang semuanya tercermin dalam prinsip-prinsip Islam.

Sebagai pendekatan penelitian, metode kualitatif dengan teknik analisis tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam studi ini. Proses analisis dimulai dengan memilih ayat-ayat yang relevan berdasarkan kriteria tertentu, seperti kesesuaian tema inklusi dan relevansinya terhadap konteks pendidikan. Ayat-ayat tersebut akan dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna yang terkandung serta aplikasinya dalam konteks pendidikan inklusif. Dengan penjelasan metodologis yang lebih rinci, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis tetapi juga menunjukkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pengembangan kurikulum serta kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis nilai spiritual.

PEMBAHASAN

Diperlukan berbagai langkah strategis yang dapat meningkatkan pengalaman belajar bagi semua siswa, sebagai upaya untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Di antaranya adalah dengan menyusun kurikulum yang inklusif, memberikan pelatihan yang memadai bagi para guru, serta

menyediakan fasilitas yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. beberapa aspek ini berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan sekolah yang lebih ramah dan adil, yang dapat memberikan kesempatan setara bagi seluruh siswa tanpa memandang perbedaan. Implementasi langkah-langkah tersebut akan memungkinkan sekolah menjalankan perannya dalam mencetak generasi yang terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan. Implementasi tersebut hendaknya dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut:

1. Menyusun Kurikulum yang Inklusif

Menyusun kurikulum yang inklusif adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan. Kurikulum inklusif perlu memperhitungkan beragam latar belakang dan kebutuhan siswa, baik dari segi kemampuan, budaya, maupun pengalaman hidup. Dengan menyusun kurikulum yang mempertimbangkan berbagai perbedaan ini, sekolah dapat memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus dan mereka yang berasal dari latar belakang minoritas. Kurikulum ini juga harus dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar, agar setiap siswa dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan potensinya. Dalam surah Albaqarah ayat 286 Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa Allah SWT tidak akan pernah membebani hamba-Nya diluar kemampuannya. Berdasarkan ayat ini juga peneliti mencoba menyusun target pencapaian anak berkebutuhan khusus saat berada di sekolah inklusi sebagai berikut:

Tabel 1
Target Pencapaian peserta didik di Sekolah Inklusi

ASPEK	ANAK REGULER	ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
Target Pencapaian	Berdasarkan kurikulum nasional	Disesuaikan dengan kebutuhan individu
Fokus Pembelajaran	Kompetensi akademik dan non-akademik standar	Perkembangan keterampilan personal. (Keterampilan, sosial, motorik, dll)
Evaluasi	Menggunakan indikator keberhasilan yang seragam	Mengacu pada progres individu sesuai Rencana Pendidikan Individual (RPI).

Sekolah inklusi mencerminkan nilai keadilan dan kasih sayang dalam Islam, sebagaimana Allah menciptakan manusia dengan keunikan masing-masing, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan keberagaman sebagai anugerah. Dalam pendidikan inklusi, perbedaan antara anak reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukanlah penghalang, melainkan dasar untuk memberikan perlakuan yang adil dan sesuai kebutuhan.

Tabel di atas menjelaskan bagaimana sekolah inklusi mengakomodasi kebutuhan kedua kelompok. Anak reguler diarahkan untuk mencapai target pencapaian berdasarkan kurikulum nasional, sementara ABK mendapatkan perhatian khusus melalui Rencana Pendidikan Individual (RPI) yang menekankan perkembangan personal mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam untuk memberikan hak pendidikan kepada setiap individu tanpa diskriminasi dan sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan sistem ini, sekolah inklusi tidak hanya menjadi ruang pembelajaran, tetapi juga sarana mendidik generasi yang menghargai perbedaan, sebagaimana Islam menganjurkan untuk hidup dalam harmoni dan saling membantu.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip kehidupan sosial yang bersifat universal.¹⁰ Nilai-nilai inklusi yang diajarkan dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, terutama dalam bidang pendidikan. Konsep inklusi

¹⁰ Icol Dianto, "Paradigma Perubahan Sosial Perspektif Change Agent dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf AS," *Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019): 59-80.

dalam Al-Qur'an mencerminkan pengakuan atas keberagaman manusia dan menekankan pentingnya kesetaraan serta keadilan. Beberapa ayat Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan prinsip-prinsip ini, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 yang mengajarkan pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain; boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya; boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Allah SWT melarang umat-Nya untuk menghina atau merendahkan orang lain, baik dengan sikap meremehkan maupun mengolok-olok mereka. Maksud dari larangan ini adalah tindakan merendahkan dan mempermalukan orang lain. Hal ini diharamkan karena bisa jadi orang yang diremehkan memiliki kedudukan yang lebih mulia di sisi Allah dan lebih dicintai oleh-Nya dibandingkan dengan orang yang merendahkannya.¹¹

Allah SWT juga berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 8:

¹¹ Hayati Nufus Nur Khozin La Diman, "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)," Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no. 2 (2018): 142-169.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ؕ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Maidah: 8)

Ayat di atas mengajarkan tentang pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Kurikulum ber-keadilan dalam pendidikan inklusi berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, tanpa memandang kondisi fisik atau mental mereka, agar mereka bisa berkembang secara optimal.

Selain itu, kurikulum yang inklusif harus mencakup materi yang mempromosikan pemahaman terhadap keragaman dan sikap saling menghargai antar siswa. Pengenalan konsep inklusi dan keberagaman sejak dini dapat membantu siswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan, baik dari sisi kemampuan maupun budaya. Kurikulum yang mengintegrasikan aspek sosial dan kultural dapat mendorong siswa untuk saling mendukung dan bekerja sama, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan responsif terhadap perbedaan. Hal ini akan memperkuat budaya inklusi dalam sekolah dan membangun karakter siswa yang toleran dan empatik.

2. Pelatihan Guru

Pelatihan guru yang berkualitas sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai inklusivitas dapat diterapkan dengan efektif di dalam kelas. Pelatihan ini harus mencakup pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menghadapi perbedaan karakteristik siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua. Dalam

pendidikan inklusif, guru harus memiliki kemampuan untuk mengenali kebutuhan khusus siswa serta mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel. Dengan pelatihan yang tepat, para guru akan lebih siap untuk menangani berbagai situasi dan kebutuhan yang muncul di kelas yang beragam. Berikut Tabel Pelatihan Guru Inklusi.

Tabel 2
Tabel Pelatihan Guru Sekolah Inklusi

Aspek Pelatihan	Tujuan	Materi Yang diajarkan	Metode pelatihan
Pemahaman Konsep Inklusi	Meningkatkan pemahaman guru tentang inklusi dan keberagaman siswa.	Definisi inklusi, jenis kebutuhan khusus, hak pendidikan, dan filosofi pendidikan inklusi.	Ceramah, diskusi kelompok, dan studi kasus.
Adaptasi Kurikulum	Membekali guru untuk memodifikasi kurikulum sesuai kebutuhan siswa.	Teknik adaptasi kurikulum, pembuatan Rencana Pendidikan Individual (RPI), dan diferensiasi pembelajaran.	Workshop dan praktik langsung.
Strategi Pembelajaran	Mengembangkan strategi mengajar yang ramah untuk semua siswa.	Metode pembelajaran kooperatif, teknik multisensori, dan pendekatan berbasis proyek.	Simulasi kelas dan microteaching.
Manajemen Kelas Inklusif	Membantu guru mengelola kelas yang heterogen secara efektif.	Teknik pengelolaan perilaku, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan membangun kerja sama antar siswa.	Roleplay dan diskusi kelompok.
Komunikasi dengan ABK	Melatih guru berkomunikasi efektif dengan ABK dan orang tua.	Teknik komunikasi verbal dan non-verbal, pemahaman emosi ABK, dan kolaborasi dengan keluarga.	Studi kasus dan pelatihan langsung.
Penggunaan Teknologi	Memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran inklusif.	Penggunaan alat bantu digital, aplikasi pembelajaran, dan teknologi adaptif untuk ABK.	Pelatihan praktis berbasis teknologi.
Evaluasi Pembelajaran	Melatih guru melakukan	Teknik penilaian formatif, portofolio, dan	Praktik evaluasi dan

	penilaian yang adil dan mendukung perkembangan siswa.	asesmen berbasis progres individu.	pengembangan rubrik.
--	---	------------------------------------	----------------------

Dalam pendidikan modern, inklusi seringkali diukur berdasarkan standar aksesibilitas fisik dan kesempatan yang merata, hal ini juga baik, bahkan juga termasuk bentuk upaya menegaskan bahwa siapapun berhak mendapat pendidikan dan kesempatan yang sama.¹². Namun, Al-Qur'an menawarkan dimensi lain dalam inklusi, yaitu aspek spiritual dan moral. Konsep takwa, yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an, bukan hanya sebagai ukuran kesalehan pribadi, tetapi juga sebagai landasan etika dalam hubungan antar sesama manusia. Pendidikan yang inklusif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ketakwaan ini dalam setiap aspek pembelajarannya. Dengan demikian, inklusi tidak hanya berarti memberikan akses atau kesempatan yang sama, tetapi juga membangun kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial terhadap sesama.

Sebagaimana tercermin dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, yang menyebutkan bahwa kebajikan bukan sekadar menghadap ke arah timur atau barat, tetapi lebih kepada iman, kedermawanan, keadilan, dan kasih sayang kepada semua makhluk:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

¹² Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. Jurnal Pendidikan, 21(1), 51-63.

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al-Baqarah: 177)

Inklusi yang diajarkan dalam Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang menuntut setiap individu untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, termasuk dalam konteks pendidikan. Setiap siswa, tanpa memandang latar belakang, berhak mendapatkan perhatian dan dukungan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menanamkan ajaran bahwa penilaian terhadap individu didasarkan pada ketakwaan, kepedulian sosial, kejujuran, kesabaran, serta nilai-nilai luhur lainnya yang menjadi inti ajaran Islam, hingga bisa selaras antara ilmu dan etika.

Selain keterampilan teknis, pelatihan guru juga perlu menanamkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keragaman dan inklusi seperti pemahaman terhadap ayat di atas.. Para guru harus memahami pentingnya menghargai perbedaan dan mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung bagi setiap siswa. Kesadaran ini akan mendorong mereka untuk lebih sensitif terhadap isu-isu yang mungkin muncul dalam lingkungan belajar yang multikultural atau yang melibatkan siswa dengan kebutuhan khusus. Guru yang mendapatkan pelatihan inklusif secara berkelanjutan akan mampu menjadi fasilitator yang mendukung pertumbuhan setiap siswa tanpa memandang perbedaan.

3. Fasilitas yang Memadai

Fasilitas yang memadai adalah elemen kunci dalam mendukung pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Sekolah harus menyediakan aksesibilitas fisik yang memungkinkan semua siswa, termasuk yang memiliki keterbatasan fisik, untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Ini dapat meliputi akses jalan atau ramp bagi siswa dengan kursi roda, serta ruang belajar yang

nyaman dan mudah diakses. Selain itu, materi pembelajaran yang adaptif, seperti perangkat bantu visual atau audio.

Pendidikan inklusif adalah hak asasi setiap individu dan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan toleransi sosial. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan inklusif antara lain:

- Semua anak berhak mendapatkan kesempatan belajar bersama dalam satu lingkungan.
- Anak-anak tidak boleh didiskriminasi, dipisahkan, atau dikucilkan karena menghadapi kesulitan dalam belajar.
- Tidak ada aturan yang membenarkan pengucilan anak dalam proses pendidikan.

Lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan adalah pondasi dari sistem pendidikan yang inklusif. Al-Qur'an secara jelas menekankan pentingnya menghargai keragaman dalam berbagai aspek kehidupan.¹³ Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan manusia dipandang sebagai sunnatullah, yakni bagian dari rencana dan kehendak Allah. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi ruang yang inklusif, di mana setiap perbedaan dihargai, dan setiap individu diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang. Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujurat: 13)

¹³ Zuhriyandi, "Harmoni Beragama dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an dan Alkitab," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 218-232.

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan manusia adalah tanda kebesaran-Nya, bukan alasan untuk diskriminasi. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Prinsip ini memberikan dasar yang kuat untuk inklusi, di mana setiap individu, terlepas dari perbedaan fisik, sosial, atau intelektual, harus diperlakukan dengan adil dan dihargai dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, mengaitkan konsep inklusi yang ada dalam Al-Qur'an dengan pendidikan modern menawarkan wawasan baru yang tidak hanya relevan tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kokoh.

Pada konteks pendidikan modern, inklusi sering kali dipahami dalam kerangka aksesibilitas fisik atau kesempatan akademis. Namun, Al-Qur'an memperluas pandangan tentang inklusi dengan menekankan pentingnya aspek moral dan spiritual. Pendidikan modern dapat belajar banyak dari prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an tentang inklusi, yang tidak hanya berfokus pada kesetaraan kesempatan, tetapi juga pada pembangunan karakter dan moral peserta didik.

Penerapan nilai-nilai inklusi dari Al-Qur'an dalam pendidikan modern tidak hanya sekadar teori, tetapi memberikan panduan praktis tentang bagaimana institusi pendidikan dapat menjadi lebih inklusif secara holistik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, diharapkan pendidikan mampu tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

Selain infrastruktur fisik, sekolah juga perlu menyediakan dukungan dari staf pendidikan yang terlatih untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus. Dukungan ini dapat mencakup kehadiran tenaga pendamping atau tutor khusus, serta program khusus yang memungkinkan siswa mendapatkan bimbingan tambahan sesuai kebutuhannya. Fasilitas yang memadai akan memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman dan merasa diterima dalam lingkungan sekolah. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar dan kualitas interaksi sosial siswa secara keseluruhan.

4. Mendorong Partisipasi Aktif

Mendorong partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan adalah langkah penting dalam memperkuat pendidikan inklusif. Keterlibatan ini tidak hanya menciptakan komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua tetapi juga memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam mendukung perkembangan anak-

anak mereka. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua guna memberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai kemajuan akademik dan sosial siswa, sekaligus mengatasi tantangan yang dihadapi. Pertemuan ini menjadi wadah yang memungkinkan orang tua untuk menyampaikan kekhawatiran, aspirasi, dan ide-ide yang mungkin dapat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Untuk mencapai tujuan inklusi yang lebih menyeluru dalam kehidupan sehari-hari maka diperlukan metode yang tepat dalam implementasinya. Pendekatan hermeneutik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan inklusi menjadi salah satu langkah penting dalam penelitian ini. Melalui metode ini, penulis mampu mengeksplorasi makna yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an terkait inklusi dan menerapkannya dalam konteks pendidikan modern. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan menciptakan daripadanya istrinya dan dari keduanya Allah memperkembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu selalu meminta dengan nama-Nya, dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Q.S. An-Nisa: 1)

Dalam konteks pendidikan, ayat ini bisa diartikan bahwa manusia diciptakan dari satu sumber yang sama, dan karenanya setiap individu harus saling menghormati, membantu, dan mendukung. Dengan pendekatan yang bersifat inklusif, pendidikan dapat membangun kerjasama yang saling menguntungkan antara semua pihak yang terlibat, mulai dari siswa, guru, orang tua, hingga masyarakat sekitar.

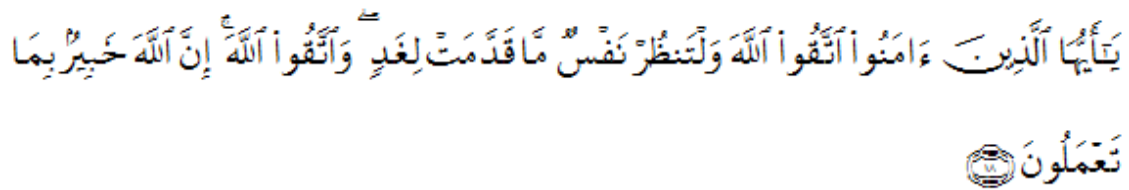
Atau dengan kata lain, implementasi dari nilai-nilai inklusi ini dapat dilakukan melalui pelatihan bagi guru tentang pentingnya pendidikan inklusif, penyusunan kurikulum yang responsif terhadap keragaman, dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk semua siswa. Dengan adanya kerjasama yang baik antara semua pihak, pendidikan inklusif yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat diwujudkan, sehingga anak-anak dari berbagai latar belakang bisa belajar dan tumbuh bersama dalam suasana yang saling menghargai dan mendukung.

Selain itu, melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih luas dalam proses pendidikan. Keterlibatan masyarakat tidak hanya mencakup kehadiran mereka dalam acara sekolah, tetapi juga dapat mencakup kolaborasi dalam penyediaan fasilitas, program ekstrakurikuler, atau pelatihan khusus. Dengan demikian, peran aktif orang tua dan masyarakat dapat membantu membangun ikatan yang kuat antara siswa dan lingkungan sekitarnya, yang akan berkontribusi pada terbentuknya lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan responsif terhadap kebutuhan semua pihak.

5. Evaluasi dan Penyesuaian

Evaluasi berkala terhadap praktik pendidikan inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa program yang diterapkan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan. Evaluasi ini perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, dan guru, yang dapat memberikan umpan balik berdasarkan pengalaman langsung mereka. Dengan mengumpulkan pandangan dari berbagai sudut, sekolah dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin perlu diperbaiki atau disesuaikan, seperti metode pembelajaran, fasilitas, atau pendekatan guru dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.

Dalam upaya menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, praktik evaluasi berkala dan penyesuaian berdasarkan masukan dari berbagai pihak sangat selaras dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan ajaran Islam. Dalam konteks ini, ayat Al-Qur'an yang relevan adalah QS. Al-Hashr ayat 18 yang berbunyi:



"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini mendorong umat untuk selalu melakukan introspeksi dan perbaikan atas apa yang telah dilakukan. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat diartikan sebagai keharusan bagi sekolah untuk mengevaluasi pelaksanaan program agar kualitasnya senantiasa meningkat. Dengan demikian, praktik evaluasi dan penyesuaian tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan pendidikan inklusif tetapi juga merupakan bagian dari sikap bertanggung jawab dan bertakwa sesuai ajaran Islam.

Kisah sahabat Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab r.a., juga dapat menjadi inspirasi. Umar dikenal sering mengadakan *muhasabah* (introspeksi dan evaluasi) terhadap dirinya dan terhadap kebijakan yang diterapkan di masa kepemimpinannya sebagai khalifah. Ia menerima masukan dari masyarakat dan para sahabat serta melakukan perubahan jika diperlukan demi kemaslahatan umat. Ini menunjukkan betapa pentingnya evaluasi dan penyesuaian untuk menciptakan kondisi yang adil dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penyesuaian berbasis evaluasi ini memungkinkan sekolah untuk mengatasi masalah secara proaktif dan mempertahankan kualitas pendidikan inklusif yang tinggi. Jika ada bagian yang terbukti kurang efektif, penyesuaian segera dapat dilakukan agar sekolah tetap mampu memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi semua siswa. Melalui evaluasi yang teratur, sekolah dapat terus meningkatkan proses belajar mengajar yang inklusif, serta mempertahankan komitmen terhadap perkembangan positif seluruh siswa.

6. Promosi Nilai Moral dan Spiritual

Menanamkan nilai moral dan spiritual dalam pendidikan inklusif merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang adil dan harmonis. Nilai-

nilai ini, yang sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an, seperti menghormati perbedaan dan bekerja sama, dapat membantu siswa membangun karakter yang kuat dan empatik. Sekolah dapat menyelenggarakan program atau kegiatan yang mempromosikan sikap saling menghargai dan kerjasama antar siswa, seperti diskusi kelompok yang mendorong siswa untuk memahami dan menerima perbedaan.

Nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam pendidikan inklusif sejalan dengan banyak ajaran Al-Qur'an yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan dan pentingnya kebersamaan. Salah satu ayat yang mencerminkan hal ini adalah QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Ayat ini mengajarkan bahwa keberagaman adalah bagian dari ciptaan Allah dan ditujukan untuk saling mengenal dan menghargai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan inklusif, sekolah diharapkan mengajarkan siswa untuk menerima dan menghormati perbedaan latar belakang, budaya, serta kebutuhan masing-masing individu. Program-program yang mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual seperti ini bukan hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga mendorong kerja sama yang baik dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, Rasulullah SAW mencontohkan pentingnya akhlak dan empati dalam berbagai interaksinya. Beliau menekankan perlunya kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain, seperti dalam sabdanya:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim).^{14, 15}

Dalam pendidikan inklusif, prinsip ini dapat mendorong siswa untuk saling peduli dan mengutamakan kerja sama, membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan harmonis.

Selain memperkuat karakter siswa, penanaman nilai moral dan spiritual juga dapat membangun hubungan yang lebih sehat antar siswa dan antara siswa dengan guru. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku positif yang akan membantu siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga mendukung perkembangan karakter siswa.

7. Penggunaan Metode Pembelajaran Beragam

Menggunakan metode pembelajaran yang beragam memungkinkan sekolah untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda di antara siswa. Pendekatan ini sangat penting dalam pendidikan inklusif, di mana siswa memiliki gaya dan kebutuhan belajar yang bervariasi. Beberapa siswa mungkin lebih merespons dengan baik terhadap pembelajaran berbasis proyek, sementara yang lain lebih efektif belajar dengan teknologi atau pendekatan visual. Dengan memvariasikan metode pembelajaran, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi seluruh siswa.

Al-Qur'an sendiri menunjukkan cara penyampaian yang bervariasi, seperti melalui kisah-kisah, perumpamaan, dan nasihat langsung, yang menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada satu metode. Misalnya, dalam QS. Yusuf ayat 3, Allah menyampaikan kisah Nabi Yusuf untuk memberikan pelajaran yang mendalam:

¹⁴ Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Iman, No. 13;

¹⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, No. 45.

لَمْ يَكُنْ نَقْصٌ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ

الْغَفِيلِينَ ﴿٥٠﴾

"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui."

Melalui kisah, perumpamaan, dan beragam metode dalam Al-Qur'an, kita melihat pentingnya pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan konteks agar dapat diterima dengan baik oleh semua orang. Dalam pendidikan inklusif, penggunaan metode yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi, atau metode visual, dapat memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Tafsir maudhui (tematik) dari ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an memanfaatkan narasi kisah untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai yang dapat diambil hikmahnya, khususnya dalam konteks pendidikan. Ayat ini menegaskan keunggulan metode pengajaran berbasis kisah sebagai salah satu cara paling efektif dalam menginternalisasi pesan kepada pendengar. Kisah Nabi Yusuf, seperti disebutkan dalam ayat ini, digambarkan sebagai "kisah yang terbaik," menunjukkan bahwa cerita memiliki kekuatan khusus untuk mengkomunikasikan pelajaran moral dan spiritual yang mendalam.

Kisah Nabi Yusuf sendiri menyampaikan banyak nilai, seperti kesabaran, keteguhan hati, dan kepercayaan kepada Allah dalam menghadapi berbagai ujian. Dalam pendidikan, metode pengajaran yang menggunakan kisah-kisah yang relevan tidak hanya mampu menarik perhatian siswa tetapi juga memberikan konteks yang kaya dan mudah dipahami. Tafsir tematik dari ayat ini menunjukkan bahwa variasi dalam metode penyampaian pesan seperti penggunaan cerita atau kisah bisa membantu siswa atau pendengar memahami dan menghayati pesan secara lebih dalam.

Pendekatan ini juga mencerminkan inklusivitas dalam pembelajaran, di mana beragam metode digunakan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar. Ayat ini, dalam konteks pendidikan modern, menginspirasi pendidik untuk menggunakan metode

yang adaptif dan relevan dengan kondisi siswa, menciptakan ruang bagi pendekatan pembelajaran yang menarik dan bermanfaat untuk semua kalangan.

Pendekatan ini juga meningkatkan fleksibilitas guru dalam menangani perbedaan individual di kelas. Guru dapat merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang membutuhkan atau mengadakan kegiatan kolaboratif untuk meningkatkan interaksi antarsiswa. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang beragam, sekolah dapat memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, merasa terlibat dan didukung dalam proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Nilai-nilai inklusi yang diajarkan dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, khususnya dalam konteks pendidikan. Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang semuanya menjadi landasan penting bagi pendidikan inklusif. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat dan Al-Maidah menekankan pentingnya menghormati perbedaan serta berlaku adil tanpa diskriminasi.

Dalam pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai ketakwaan, Al-Qur'an tidak hanya menyoroti aspek fisik dan akademis, tetapi juga moral dan spiritual. Konsep takwa di dalamnya mengajarkan tanggung jawab sosial serta membangun kesadaran akan pentingnya hubungan etis antar manusia. Pendidikan modern dapat belajar dari nilai-nilai ini dengan mengintegrasikannya dalam pendekatan holistik yang mengembangkan karakter peserta didik secara intelektual, sosial, dan spiritual.

Dengan demikian, Al-Qur'an menawarkan perspektif yang lebih luas tentang inklusi, yaitu bahwa inklusi bukan sekadar memberikan akses yang sama, melainkan juga membangun lingkungan yang menghargai perbedaan dan mempromosikan nilai-nilai keadilan, kedermawanan, serta kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2018). *Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan*. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 4(2), 1-18. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>
- Bukhari. (n.d.). *Shahih al-Bukhari* (Kitab al-Iman, No. 13).
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). *Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), 223-227. <https://www.academia.edu/download/70041804/6317.pdf>
- Dea Mustika, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafizdah Fitri, & Putri Zulkarnaini. (2023). *Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak*. Student Scientific Creativity Journal, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Dianto, I. (2019). *Paradigma perubahan sosial perspektif change agent dalam al-Quran: analisis tematik kisah Nabi Yusuf as*. Sosiologi Reflektif, 14(1), 59-80. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1476/1369>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). *Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik*. Jurnal Pendidikan, 21(1), 51–63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- IfahA., NasutionU. N., RitongaA. A., & Al FarabiM. (2024). *Pendidikan Inklusi dalam Al-Qur'an Q.S Abasa Ayat 1-11*. Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, 4(2), 462 -. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6329>
- La Diman, H. N. N. K. (2018). *Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)*. Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 142-169. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>
- Muslim. (n.d.). *Shahih Muslim* (Kitab al-Iman, No. 45).
- Saputra, A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa*. Journal on Education, 6(1), 1102-1110. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3050>
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

- Wathoni, K. (2013). *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 99-109. <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109>
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). *Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan*. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846-857. DOI: <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>
- Wiliyanto, N. R. (2022). *Manajemen Pendidikan Inklusi di SMAN 1 Padangan*. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 144-152. <https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.130>
- Zuhriyandi, Z. (2023). *Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab*. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 218-232. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8222>